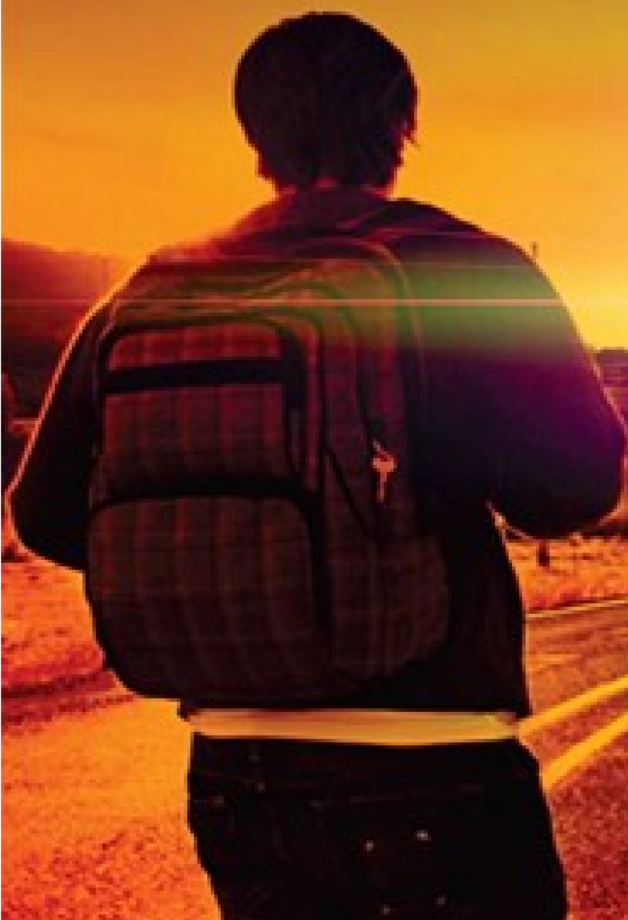
Sekumpulan Puisi PBSI 2014

Cerita Rantau di Balik Senja



Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Haris Supratno


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

CERITA RANTAU

DI BALIK SENJA

Sekumpulan Puisi PBSI 2014

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

CERITA RANTAU

DI BALIK SENJA

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Haris Supratno

Cerita Rantau di Balik Senja

Cetakan pertama: April 2016

Penerbit CV. Pustaka Ilalang Group

Penyunting	: Agus Sulton
Design Cover	: Samsul Anam
Perwajahan Buku	: Tim Sastra Unhasy

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
CERITA RANTAU DI BALIK SENJA
Lamongan:, 2016
viii + 90 hlm: 14 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-74582-0-8

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Karya sastra pada hakekatnya merupakan hasil renungan, sekspresi, dan kontemplasi para pengarang atau penyair tentang berbagai pengalaman, perasaan, gagasannya, dan fenomena yang dialami dan terjadi dalam masyarakat. Berbagai pengalaman hidup yang terjadi dalam masyarakat merupakan bahan penciptaan karya sastra atau puisi. Puisi merupalan salah satu genre karya sastra yang berbeda dengan genre prosa atau drama yang dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang dialamai atau terjadi di dalam masyarakat secara naratif, sehingga berbagai pengalaman hidup atau berbagai kejadian yang menarik bagi pengarang atau penyair dapat digambarkan secara jelas dan panjang. Sedangkan puisi memiliki bentuk yang khas karena puisi merupakan hasil ekspresi dan kontemplasi berbagai pengalaman hidup atau kejadian yang ada di masyarakat yang sudah dikristalisasi kedalam kata-kata atau frase atau kalimat dalam bentuk bait-bait, baik secara terstruktur terikat maupun bentuk bebas.

Puisi yang baik dapat dilhat dari segi bentuk maupun isi. Bentuk puisi dapat dilihat dalam pemakaian kata, frase, klausa, atau bait puisi. Bait puisi ada yang tetap seperti bentuk pantun dan syair, seperti pantun, syair, dan gurindam. Sedangkan puisi baru bentuk bait tidak terikat. Setiap penyair memiliki gaya yang berbeda dalam menuangkan pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk-bentuk bait puisi bebas tersebut sudah dipelopori sejak jaman penyair Khaoril Anwar sekitar tahun 1940-an. Bentuk-bentuk bait puisi sastra Indonesia semakin bebas dari keterikatan bentuk puisi lama. Bentuk-bentuk bait puisi sastra Indonesia semakin bebas dan mencapai puncaknya pada tahun 1970-an yang dipelopori oleh penyair Sutardji Calzum Bachri, yang terkenal dengan puisi kredonya. Bentuk-bentuk puisi Sutardji sangat menarik bagi para pembaca dan peminat sastra Indonesia karena inovasi atau pembaharuan dalam bidang bentuk puisi yang betul-betul berbeda dengan bentuk puisi pada umumnya, seperti bentuk trap,

Z, maupun joglo. Terlepas dari pro dan kontra terhadap inovasi bentuk puisi Sutardji. Namun, inovasi bentuk puisi yang dilakukan Sutardji banyak diikuti oleh generasi penyair muda berikutnya.

Keindahan puisi juga dapat dilihat dari aspek isi puisi. Isi puisi dapat dilihat dari makna kata per kata, frase, kalimat, bait, maupun keseluruhan bentuk puisi. Makna puisi juga dapat dilihat dalam pemakaian kata demi kata, karena kata dalam sebuah puisi, khususnya kata konotatif mampu mewakili makna kata yang sebenarnya maknanya sangat luas, namun, oleh penyair cukup diwakili dalam satu kata atau frase. Seperti kata *pandawa* dan *kurawa* dapat mewakli makna atau simbol tentang kebaikan karakter dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh-tokoh pandawa dan berbagai karakter dan perilaku kejahatan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh kurawa. Makna sebuah puisi dapat secara eksplisit maupun implisit. Semakin makna kata implisit semakin tinggi tingkat kontemplasi seorang penyair terhadap suatu persoalan yang dialaminya, baik peristiwa yang menyangkut dirinya maupun berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Puisi karya mahasiswa Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Unhasy merupakan karya yang cukup menarik karena sebagai mahasiswa telah mampu mengawali mencoba mengekspresikan berbagai pengalam hidupnya, baik hasil renungan, ekspresi, dan kontemplasi terhadap berbagai pengalaman hidupnya atau berbagai peristiwa yang ada di dalam masyarakat yang dieskpresikan ke dalam bentuk puisi. Pusi-puisi yang diterbitkan dalam kumpulan puisi ini sangat variatif bila ditinjau dari segi bentuk maupun isi. Beberapa puisi tampak Pusi-puisi yang diterbitkan dalam kumpulan puisi ini sangat vaariatif bila ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Beberapa puisi tampak ada keterikatan dalam bentuk-bentuk bait yang seakan akan masih terpengaruh oleh bentuk puisi lama walaupun tidak sama persis dengan bentuk pantun dan syair, artinya setiap puisi masih terasa bentuk-bentuk bait yang mengikat, walaupun jumlah baris dalam setiap bait sudah lebih bebas. Ini artinya seorang calon penyair muda (semoga menjadi penyair yang handal) masih beranggapan bahwa setiap puisi harus dinyatakan dalam bentuk bait. Walaupun sebenarnya setiap penyair memiliki kebebasan dalam menuangkan pengalaman, persaan, dan gagasannya ke dalam puisi.

Puisi juga dapat menjadi media ekspresi seseorang untuk menceritakan atau menggambarkan berbagai perasaan, pengalaman, gagasan, dan saana kritik teradap berbagai persolan yang terjadi dalam maasyarakat baik secara eksplisit maupun secara implisit. Saya sangat salut dan memberikan apresiasi terhadap para mahasiswa yang telah berani menuangkan berbagai pengalaman, persaan, dan gagasannya dslam bentuk puisi, karena hal tersebut merupakan pengalaman awal yang sangat menarik dan saya harapkan terus berlatih dan berkarya, sehingga kelak akan menjadi penyair yang handal, sebagai generasi penerus para penyair yang senior. Semoga di masa depan muncul tunas-tunas generasi baru sebagai Chairil-Charil Anwar dan Sutardji baru, sehingga generasi penyair muda akan selalu menghiasi koran, majalah, dan kumpulan puisi, sehingga akan semakin memperkaya khasanah perpuisian sastra Indonesaia.

Selamat berkarya terus... dan terus berkarya sehingga Saudara akan menjadi penerus dan pewaris para penyair terdahulu seperti Chairil Anwar, Sutardji Calzum Bachri, Taufik Ismail dan lain-lain serta menjadi motifator bagi mahasiswa yang lain untuk mengikuti jejak Saudara. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jombang, 25 April 2016

Prof. Dr. H. Haris Supratno

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Haris Supratno

Puisi Nurasiam Khalil ~ 1

Puisi Lia Rohmatul Magfiroh ~

Puisi Muhammad Shobirin ~

Puisi liya Izzatul Iffah ~

Puisi Nurul Ma'rifah ~

Puisi Dicky Afrinsyah Pratama ~

Puisi Ghara Satya Amora ~

Puisi Afifatur Rohmah Al Faruq ~

Puisi Nasibatul Husna ~

Puisi Muhammad Arfah ~

Puisi Muhammad Hisbi ~

Puisi M. Miftahus Sunanil Huda ~

Puisi Ifan Jonhar Syah ~

Tentang Penulis

Puisi

Nurasiam Khalil

Cerita Rantau di Balik Senja

Sinar sang surya mulai tampak di ufuk timur
Membentangkan cahaya di atas lautan biru
Hingga lautan itu tampak elok nan bercahaya
Burung-burung berterbangan di atas lautan menyambut kedatangan sang surya

Ia tak pernah lelah memancarkan sinarnya
Demi menjalankan titah Tuhan-Nya
Ya, titah Tuhan yang telah ditakdirkan untuknya sejak ia diciptakan
Hingga nanti tangan Tuhan akan menggoreskan tinta "*the end of life*"
Sungguh nikmat Tuhan yang manakah yang akan kita dustakan ?
Cahaya itulah yang selalu ditunggu-tunggu oleh semua makhluk untuk tetap bertahan hidup
Hingga tibalah masanya, sang surya kembali keperaduannya melepas penat
Setelah sepanjang hari bekerja menyinari bumi
Cahaya kemerah-merahan pun mulai tampak di ufuk barat
Hingga lautan yang tadinya bersinar cerah kini berubah menjadi kemerah-merahan

Cahaya senja ini memang begitu romantis
Lembut bagai kasih sayang seorang ibu
Dan di balik senja itulah menyimpan ribuan cerita anak rantau

Debu Dendam

Dendam masa lalu bagai debu berhamburan
Terhempas ditiup oleh api amarah dan kebencian
Debu yang mampu menutup mata hati
Menutup mata zhohir manusia
Hingga sang pemilik mata tak mampu melihat kebenaran
Mata hati itu tak mampu memahami makna dan arti sebuah kesungguhan
Dan, biarkan debu itu terus menebar kebencian
Hingga ke ujung masa
Hingga sang waktu telah enggan untuk berputar mencetak *per*detik
Dan dunia menutup episode kehidupan...!!!

Perempuan Kemerah-merahan

Perempuan….
Dengan segala keindahannya
Menawarkan banyak hal untuk memikat hati syurganya
Merah-kemerahan wajahnya
Menyejukkan mata di kala sang shohib memandang
Tutur kata lembut mengalahkan sutra
Pelan suaranya mengalahkan melodi dalam nyanyian
Dialah setangkai mawar yang tak berduri
Secawan madu yang takkan habis manisnya
Bidadari-bidadari syurga iri dibuatnya
Dialah satu-satunya mawar yang masih perawan
Di antara bidadari-bidadari syurga sang shohib
Siti Aisyah bidadari sang Nabi

Sunyi

Sekalian seisi negeri ini telah lama sunyi senyap
Bagaikan negeri yang telah lama ditinggal penghuninya
Karena mereka telah lama berselimut di atas tempat tidur mereka

Dan aku bersama dengan seribu asa mencoba tetap melawan gelap
sambil sesekali duduk memandangi langit
Aku bagaikan pungguk merindukan rembulan
Pandangan ini tak henti-hentinya memandang ke arah langit
Aku mendayu-dayu antara ada dan tiada
Seakan-akan ratap tangis yang sedih
Aku terus mendayu-dayu antara ada dan tiada

Di tengah sunyi senyapnya malam
Aku duduk di balik pagar pondok kecilku
Dikejauhan sana sayup-sayup terdengar nyanyian burung-burung malam
Burung-burung itu sepertinya sedang menikmati segala kenikmatan malam
Perlahan nyanyian-nyanyian itu tak lagi terdengar di telinga
Hilang..!

Hilangnya nyanyian itu menyisakan gelap yang semakin menyiksa
Jiwa ini semakin kosong dan terus meronta-ronta
Kegelapan terus menyelimutiku
Aku benar-benar berada dalam kegelapan yang abadi

Tikus-Tikus Berdasi

Mereka, dengan kehidupan yang mewah
Duduk di kursi goyang dengan ruang yang ber-AC
Duduk sambil menengadah di atas kursi goyang
Sambil menaikkan kaki yang satu di atas kaki yang lain

Pandangannya tajam, melotot memancarkan kegarangan
Bagaikan pandangan harimau yang sedang lapar, yang sedang mencari mangsa
Siapapun yang melihatnya akan ketakutan bahkan akan lari terbirit-birit

Para tikus berdasi mulai menjamur di atas bumi pertiwi ini
Menggerogoti semua yang sudah tertata rapi
Mereka tanpa sedikitpun memasangkan muka malu
Atas setiap tindak tanduk mereka terhadap rakyat-rakyat kecil yang mereka perlakukan seperti anjing yang sudah dijinakkan

Sungguh membakar hati
Mereka hidup dari api neraka
Mereka sedikitpun tak pernah menyadari bahwa yang mereka masukkan untuk memenuhi perut adalah bara api
Yang kelak akan membakar tubuh mereka yang kekar hingga luluh lantak

Kami rakyat kecil telah mempercayakan segalanya kepada kalian, tapi kalian malah menyalah gunakan kepercayaan itu
Kalian ambil hak-hak kami
Kalian memang pantas dijuluki sebagai tikus, "*tikus yang berdasi*" atau bahkan sebutan tikus masih terlalu sopan untuk manusia-manusia terkutuk seperti kalian

Ketika tiang keadilan akan ditegakkan

Mereka malah bersembunyi di balik kursi kekuasaan
Mereka berusaha menutupi kedok mereka dengan cara memberikan asupan kepada kami
Mereka membodohi kami dengan asupan yang tak sebanding itu

Sementara itu apa yang bisa kami lakukan
Karena kami berada di batas garis kekuasaan
Kami dikendalikan oleh kekuasaan, kekuasaan yang hina

Puisi

Lia Rohmatul Magfiroh

Ta’aruf

Goresan tinta di dalam doa
Namun dinding itu membatasi langkah pasti kita
Saat rindu menggoda hanya Tuhanku menentramkan jiwa
Saat resah terpecah tali itu menyatukannya

Ingin rasanya berlari memelukmu
Namun, iman dan Tuhan terlalu erat mendekapku
Saat hati ingin mencumbumu setiap waktu
Cita-cita itu semakin tajam mengaburkan keinginanku

Waktu terus berjalan namun hari terasa lama berganti
Saat sajadah membentang hanya doa hari itu yang dinanti
Saat lelah menampar hati berharap janji itu menjadi pasti
Di mana saat aku dan kau menjadi kita dalam penyatuan yang abadi

Umi

Mata indahmu menahan berjuta lelah
Namun, ukiran bibirmu tetap bertahta ya'kut dan zamrud
Tangan-tangan indah penuh dengan pengorbanan dan kasih sayang
Suaramu tegas namun lembut sepanjang masa

Belaian mendayu selalu dirindukan
Pelukan hangat selalu menenangkan
Berkali-kali kupatahkan harapanmu
Berjuta kali kau lukis senyum di hati buah hatimu

Umi...
Setiap tetes peluh yang berlinang akan menjadi syurga
Setiap kata yang terucap akan menjadi sabda
Setiap senyum yang tergambar akan menjadi do'a

Tangis Alam

Alam tak semanis dulu
Mungkin dia mulai lelah menahan derita
Hutan tak sedermawan dulu
Mungkin dia mulai benci orang-orang yang rakus
Lautpun tak sebahagia dulu
Mungkin dia marah tak ada yang menghargainya

Udara tak sesejuk dulu
Mungkin dia mulai sakit saat tergantikan oleh asap-asap cerobong
Tanah tak sesahabat dulu
Mungkin dia lebih memilih gersang dan banjir untuk berlindung dari rumah-rumah bergedung

Musim tak seramah dulu
Mungkin dia mulai berpikir untuk bersandiwara

Santri

Hamparan tebu berjejer di antara jejak langkah mereka
Syair indah matan-matan alfiyah menemani hari-harinya
diskusi-diskusi batsul masail hadir di waktu luangnya
kitab-kitab kuning menjadi pedomannya
Qur'an dan Hadist menjadi petunjuknya

Gemerlap lampu-lampu dunia tak mampu memadamkan semangatnya
Lantunan do'a sang kiyai tetap menjadi hamparan rindunya
Sujud Sepertiga malam menjadi teman begadangnya
Gotak'an-gotak'an sederhana sebagai istananya

Sarung-sarung tetap menjadi sandangnya
Peci dan koko melekat identitas tubuhnya
Tutur lembut sang pencari ilmu hadir di perangainya
Cita-cita dan Agama menjadi abadi impiannya

Gus Dur

Dalam dirimu terletak sendi-sendi nurani suci
Seorang panutan di negri tercinta
Bertahta sang guru bangsa
Pancaran wali kekasih sang Haliq

Sudut-sudut dunia menjujung tinggi idiologinya
Lawakan-lawakan sederhana selalu terselip dalam tutur bijaknya
Telinga tertutup ketika gemerlap uang politik menggodanya

Wahai sang guru bangsa……
Satu-satunya mutiara bagi bangsa kami
Yang menyatukan setiap perbedaan yang teracuhkan
Berlayar di lautan pemerintahan untuk menegakkan hak kami

Saat kau harus beristirahat dalam tidur panjangmu
Harum namamu tetap membekas di hati bangsa ini
Silih berganti sang peziarah menitikan do’a-do’a untukmu
Pusaramu saksi bisu pemimpin hakiki

Puisi

Muhammad Shobirin

Penggembala Buta

Hei penggembala,
Jangan kau itu buta !
Kalau kau buta, mana bisa kau memberi makan ternakmu, mana kau tau apa yang akan kau berikan pada ternakmu?
Sedang kau saja tak tau mana yang dibutuhkan ternakmu
Bahkan kau tak tau mana yang harus kau makan? Kau masih mengandalkan pemberian dari orang
Tanpa kau mampu mencari makanan tambahan yang sekiranya dapat kau manfaatkan
Penggembala, sadarlah, buka matamu gunakan perasamu
Kau harus tau mana yang harus kau telan dan mana yang harus kau keluarkan
Banyak makanan di sampingmu yang enak untukmu dan ternakmu,
Kau tak harus mengaharap cekokan makanan yang belum tentu kau butuhkan
Makanan yang hanya disajikan di kandang kandang dengan penyajian yang membosankan
Kau ingat penggembala? ternakmu menantimu

Gerhana Asmara

Bagai bulan yang menutupi matahari
Yang sebelumnya berjauhan
Bahkan tak saling mengenal
Yang hanya terjadi bertahun-tahun sekali
Sebentar namun begitu berarti
Walau pada saatnya terpisah kembali
Fenomena yang mebuat gempar seluruh isi dunia,
Fenomena alam yang mampu membuat orang rela mengarungi samudera untuk ikut menikmati keindahannya,
Gerhana, iya itulah gerhana
Itulah yang kurasa semenjak aku mengenal ia
Asmara yang telah menutupi hati dan jiwa
Wajah yang telah membuatku terpana
Dan membuat hatiku tak mampu untuk memancarkan cahayanya karena telah tertutup olehnya
Ah, persetan dengan gerhana
Toh aku tak dapat menikmati indahnya
Walaupun orang telah merubah istilah
Rela untuk mengarungi samudera untuk cinta menjadi untuk gerhana
Aku tetap rela mengarungi samudera untuk cinta
Itulah yang kunikmati saat ini
Keindahan gerhana
Gerhana asmara

Militan Sarungan

Gemerlap cahaya fajar menyapa
Surya mengintip dari celah atap surga
Seolah malu untuk menampakkan cahaya terangnya
Kerana calon para penghuni surga masih menikmati setiap lembar sarung yang membungkus dirinya
Sedikit suara surga telah dikumandangkan oleh para juru kunci rumah Ilahi
Seraya disusul malaikat shubuh yang siap berjalan menaiki setiap peraduan para militan
Serangan dan hentakan segera ia lancarkan
Untuk menyadarkan para militant yang masih terlelap oleh impian
Satu persatu para militan beranjak dari peraduan
Meninggalkan segala impian untuk menuju tempat terkabulnya doa dan harapan
Suara panggilan telah dikumandangkan
Ha, namun tetap saja para militan masih ada yang sibuk sarungan
Masih sibuk berderet baris di depan pintu kamar kesegaran
Tanpa menghiraukan suara panggilan dari yang menciptakan seisi alam
Tak sedikit pula yang masih berlenggang santai setelah salam dilafalkan
Para pemegang kebijakan pun tak mau tinggal diam
Pelataran yang semula sepi saat itu menjadi tempat yang nyaman untuk memulai tindakan keadilan
Naik turun terlihat badan mereka dengan bertumpu pada kedua tangan bak manusia sedang bercinta namun beda rasa

Manusia Macam Apa?

Melihat namun buta
Mendengar namun tuli
Berbicara namun bisu
Manusia macam apa kamu?
Kau hanya melihat dirimu, tanpa kau peduli sekitarmu
Manusia macam apa kamu?
Kau hanya mendengar suara perutmu tanpa kau dengar rintihan saudaramu
Manusia macam apa kamu?
Perkataanmu ke sana ke mari namun tak menyentuh satu pun hati
Buta kah kamu dengan kehidupan bermasyarakatmu?
Sehingga kau hanya memikirkan dirimu
Tulikah kamu dengan harapan mereka?
Harapan si jelata tentang putera kebanggaannya
Harapan tulus yang kini kau kotori dengan perbuatan bulus
Kau banggakan setumpuk kertas yang bahkan akan berakhir menjadi pembungkus
Mereka tak tau tulis baca yang hanya mengharap putera daerahnya
Namun sampai detik ini kau masih saja tak peduli, kau masih saja buta dan tuli
Kau banggakan nilai yang hanya bisa kamu nikmati sendiri namun bagi mereka tak berarti
Kau pintar namun bodoh
Kau mulia namun kau nista
Tak lebih bagus dari penggembala yang mampu mempersembahkan terbaik untuk yang mengharapkannya

Kawah di Tengah Sawah

Hamparan sawah yang dulu hanya menjadi tujuan terakhir para sampah
Kini telah berubah menjadi kawah
Tempat digodoknya para pencari kejadukan
Kawah tanpa belerang

Puisi

Liya Izzatul Iffah

Pengakuan

Ku angkat kedua tangan sejajar dengan telingaku
Allahu Akbar....sungguh tiada yang lebih besar di dunia ini selain diri-MU
Dekapan tangan di atas hati
Mata dan kepala tertunduk menyerahkan diri
Gemuruh jantung memacu, ketika bibir mengucap kalam suci
Dengan menyebut nama-MU yang maha pengasih lagi maha penyayang
Fikiran melayang segala dosa mulai terbayang
Dengan bekal penyesalan mempersiapkan pemohonan

Separuh ragaku hanyut menatap bumi
Allahu Akbar....sungguh tiada yang lebih agung selain diri-Mu
Wahai yang Maha tahu, Semakin malu aku mengaku
Tersadar bahwa Engkau selalu mengawasiku
Menatap segala kerusakan yang telah diperbuat oleh ku
Wahai yang Maha mendengar, semakin malu aku mengaku
Mendengar desahan hati yang angkuh sedang mengaku

Ketika kepalah telah menyatu dengan bumi
Allahu Akbar...sungguh tiada yang lebih tinggi dari-MU
Aliran darah semakin deras menyatu
Mendidih di ubun-ubun kepalaku
Terbayang akan pertanggungjawaban di hari ketepan
Dalam benak bersua selalu memohon ampunan

Wahai penguasa langit dan bumi terimalah pengakuan ku

Hari Pembalasan

Ketika hari yang ditentukan telah tiba
Suara gagak sesautan bersua
Ketika jiwa tidak dirasa
Hembusan nafas sudah tiada
Ketika mata terbuka....
Dunia menjadi hitam dan gelap
Rintihan minta tolong yang terdengar, “tolong, tolong aku”
Tiada siapapun di sana, sendiri ditemani *sepi*
Malaikat penjaga kubur telah datang
Disertai petir dan goncangan bumi
Membawa cambuk dari bara api
Aduhhhh, ampuni aku. Suara dalam bumi
Ctarrrr....bukkk...suara cambukan malaikat bergemi
Semuanya sudah terlambat !!
Kamu akan terus Menyesal dan akan terus menyesal

Tertipu

Lupa dengan diri sendiri
Lupa dengan pencipta diri
Lupa dengan pahlawan pembebas diri
Lupa dengan keinginan negeri
Semua itu karena duniamu
Dunia yang kau kira indah
Yang tak kau rasa, membuatmu tercampakkan oleh-NYA
Diacuhkan oleh-NYA
KAMU TELAH TERTIPU
“ha..ha..ha” tawaan setan membahana
Senyum sekarang tak sebanding dengan kesedihan esok
Karna esok kamu akan menyesal dan selalu menyesal
Tentang hari ini dan saat ini
Karena, api telah menjadikan abu
Semua adalah salahmu
Selalu berkata nanti, nanti, dan nanti
Seakan akan kau yang membuat waktu
Seakan akan takdir akan memihakmu
Tentu tidak sama sekali

Saat Ini

Saat ini kayu telah berganti besi
Dating masanya modernisasi
Nilai dan moral tak teratasi
Orang tua lupa dengan darah dagingnya
Anak lupa dengan orang yang melahirkanya
Orang jahat semakin memprofokasi, saling membunuh, dan menuduh
Pemuda-pemudi mulai acuh tak acuh
Media masa menjadi makanan pokok

Penyempitan lahan, longsor, banjir,
Itulah yang terjadi
Negeri yang ramai tampa penghuni
Kabut hitam menyelimuti
Banyak korban mutilasi
Pejabat berlomba-lomba korupsi

Tidak hanya negeri, Tuhan pun teracuhkan
Bumi merintih menangis
“*selamatkan aku, rawat aku, perhatikan aku dan jangan sakiti aku*”

Bahagi Bersama Kalian

Aku dan kamu

Aku menyayanginya

Aku akan selalu ada, selamanya

Keadaan aku yang seperti ini karena doanya

Maafkan aku karena membuatmu menangis, sedih dan tertawa

Tiada sesuatu yang indah selain mengharap doanya

Tiada suatu yang berharga di dunia ini selain dirinya

Terimakasih atas segalanya, IBU

Puisi

Nurul Ma’rifah

Hatiku Karena Hatimu

Bermula dari percikan rasa
Karena tak ada diri mengerti
Apa yang sedang terjadi
Dulu dilanda hati

Rasa ego melanda jiwa
Kata malas yang tersirat
Perkenalan antar lawan
Kerana pengalaman yang menyakitkan

Sungguh hati busuk ku punyai
Tak seorang pun yang mau mengelak
Karena hati siapa yang punya
Hanya diri yang mengerti

Rasa sesal dan malas tuk hidup
Kini merajai hati yang kecil
Sudah tak pantas dilihat orang
Bagai sampah selokan kota

Negeri hati memang kaya
Suka duka tercoreng dipangku
Dibopong, digendong
Dibawa kemana-mana
Namun tak satupun yang mengerti akan hati
Hanya satu yang mampu mengalahkan
Kejujuran sejati perombak kebohongan

Satu, dua, dan tiga
Mulailah ku buka lembaran baru
Kunci hidup telah ku temui

Di tengah malam tanpa bintang yang menyinari
Pernyataan diungkap pada lembaran putih bercahaya
Menyinari pipi yang basah
Derasnya linangan comberan mata
Sang pendosa ditiap detik
Sang penghacur harapan orang

Kata tak pantas ku kantongi
Kata muak aku simpan
Kata benci ku todongi
Kata marah ku punguti
Hanya demi satu kata darimu
“MA’AF”
Dari pencerah hati yang mati

Kini, masihkah ada harapan untukku
Tuk menggayung segala rintangan hidup
Yang berombak bagai lautan
Bersama pujaan hati
Yang telah tersakiti
Oleh tingkah biadap sang diri hina

Karena Itu Hanya Mimpi

Bulan, Masih adakah kesempatan untuku bertaubat pada sang maha mengalirkan air mata ini?
Bintang, apakah diriku masih pantas untuk meminta ma’af pada orang yang pernah ku hancurkan harapannya?
Langit, dimanakah letak ampunan sang khalik untuk hamba diri yang hina ini?
Masih adakah ma’af untuk sang pelemah semangat ini
Di mana diri yang dulu selalu ada untuk semua orang
Di mana jati diri yang dulu tulus berpangku pada-Mu
Di mana ya Tuhan, di mana?

Angin, yang dulu selalu menemani ku berteduh di bawah bintang-bintang, kini dia telah menjauh
Lantunan syahdu yang dulu selalu menimang bangun dan tidurku
Kini dia telah hilang ditelan oleh zaman
Tuturan hangat yang dulu selalu mengiringi langkah anganku
Kini telah memusnahkan dirinya karena silangan diri yang hina ini
Ku ingin kembali seperti dulu lagi
Ku ingin bangkit seperti yang mereka inginkan
Bukan hidup dengan keegoan ini
Tanpa mengenal orang lain
Tanpa menghiraukan teriakan jerit kesakitan yang lemah
Ku ingin bersama mereka lagi
Ku ingin memeluk mereka seperti dulu
Namun, mungkinkah semua itu terwujud
Ku rasa itu hanya mimpi
Karena itu hanya mimpi

Kedip Kelip

Kedip kelip kelopak mata
Berkedip kencang tak bersuara
Karena berkedip membawa arti
Berat beban sang bulu mata

Kedip kelip yang ku rasa
Hanya air yang menahan kedip
Namun, air juga musuh kedip
Bila kedip karena duka

Kelip..kedip..kedip..kelip
Tak bersuara tak berbicara
Namun, kedip banyak pertanda
Suka, duka, gembira ria

Tetap berkedip, walau luka
Tetap berkelip, walau senja
Berkedip luka bukan semata
Karena berkedip bawa pertanda

Lillah

Ku tak tahu jalan mana yang harus ku tempuh
Ku tak tahu ucapan yang bagaimana yang harus ku ikuti
Ku tak tahu petunjuk yang seperti apa yang harus ku jalani
Ku bingung
Ku takut
Karena itu salahku

Ku ingin ada sinar yang menerangi
Ku ingin selalu ada denah di setiap langkahku
Ku ingin ada tuturan yang bisa mengerti jalan hatiku

Namun, bukan berarti aku ego
Bukan berarti aku seenaknya sendiri
Bukan berarti ku membesi

Tapi, ku ingin ada yang mengerti diriku
Mengerti akan jalan pikiranku
Mengerti maksudku
Mengerti tujuanku
Itu semua yang bisa hanya dia

Dia yang selalu ada
Dia yang selalu mengerti
Dia yang selalu berbagi
Tapi dia masih membisu

Di mana dia yang ku rindu selalu
Di mana dia yang selalu ku harapkan
Ku ingin bercakap-cakap dengannya
Ku ingin berucap-ucap dengannya

Haruskah air mata yang tak berdosa ini terus berlinang
Haruskah kemurungan dalam diri ini selalu menemani hari-hariku
Haruskah aku memendam rasa ini sampai ku mati
Rasa yang menyimpan rindu yang amat sangat mendalam

Ya Allah, ku ingin senyumnya Kau hadirkan kembali untuk kami
Ku ingin dia seperti sebelumnya
Bukan karena dia yang tersimpan dalam dada
Bukan karena dia yang terkunci dalam benak

Namun, semua itu hanya untuk kepulihannya
Tak kuat hati ini bila menengok sanaknya berlinangan air mata
Sedih karenanya
Pilu suasana karena dia
Rasa hati timbul bukan karena sengaja
Rasa hati hadir bukan karena paksaan
Namun, rasa hati muncul karena Lillah..
Lillaaah...Lillaaah....Lillaaah

Sesal Menyesal Dalam Penyesalan

Sesal sela tiada arti
Karena sesal tiada berarti
Arti sesal sudah basi
Karena sesal menusuk hati

Sesal sunyi silih berjalan
Sesal yang kesal karena penyesalan
Karena sesal punya hati
Sesal sejati dalam taubat

Sesal sejati milik pendosa
Kata sesal di sela salah
Sesal salah karena bersalah
Bersalah menyesal sudah biasa

Masih pantaskah kata sesal terucap
Pendosa murni ingin bertaubat
Karena penyesalan yang terbuat
Ingin digosok oleh taubat
Sungguh terngiang dalam sesal
Sesal kesalahan terus terucap
Hati, jantung, tulang, dan kulit
Ikut menyesal karena kesalahan
Kata sesal telah terucap
Karna salah, maka menyesal
Penyesalan yang tak kan terulang
Karena janji terbawa mati

Puisi

Dicky Afrinsyah Pratama

Secuil Surga

Wahai…kau karunia Tuhan
Keindahanmu bak sebuah keajaiban
Desiran angin telanjangi keindahanmu
Memperkosamu dalam kedamain malam

Wahai…kau karunia Tuhan
Lambaian tanganmu seolah berkata tuk selalu bersamamu
Indahnya tubuh itu bagaikan cuilan surga
Yang takkan mudah terlupa
Merdunya nyanyianmu menumbuhkan asa

Wahai…kau karunia Tuhan
Birumu memanjakan mata
Birumu menghapus lara
Birumu melukiskan kebahagiaan

Wahai…kau karunia Tuhan
Aku ingin selalu memandangmu
Merasakan jamahanmu membelai tubuhku
Wahai kau pantaiku

Sesalku

Ibu…
Sembilan bulan kau mengandungku
Menjaga diriku segenap jiwa dan raga
Kaulah sang surya dalam hidupku

Ibu…
Kau besarkandan mendidikku dengan cinta
Kau bahagia dalam sukaku
Kau resah dalam deritaku

Ibu…
Kini aku beranjak dewasa
Seringku melukai hatimu
Bahkan lupa akan jasa besarmu

Ibu…
Kusampaikan rasa sesalku
Maafkan diriku yang hina ini
Yang selalu melukai hatimu
IBU

Sayatan Hati

Jika cinta adalah bahagia
Maka kenapa perih menyayat jiwa
Pengorbananpun bagaikan butiran debu
Terhempas tak berbekas

Jika cinta adalah senyuman
Maka cinta tersenyum dalam luka
Cintapun bagian seuntai bunga mawar
Indah tuk dipandang tapi menyakitkan tuk digenggam

Tapi,
Ketika cinta telah pergi
Sesalpun tinggallah sebuah sesal
Terselimuti luka, terkoyak jiwa dan raga

Bahagia Tuk Terluka

Cintamu bagaikan luka terbalut suka
Terlihat bahagia namun begitu menyakitkan tuk dirasa
Kini lukaku telah terhunus dalam, semangkin ku mengenangmu hanya kecewa dan luka yang kurasa

Tapi, kini ku sadar cinta apa yang kau rasa
Walau terhadang diri ini terluka hanya tuk melihatmu tersenyum bahagia
Karena terkadang cinta harus terluka tuk melihatnya bahagia

Dan di saat kurasa semua telah percuma
Di saat itulah waktuku tuk pergi selamanya
Pergi tuk melihatnya tersenyum
Karena cinta bukan hanya pilihan tapi pengorbanan dan kebahagiaan

Luka yang kurasa tak akan sebanding dengan kebahagianku saat melihatnya tersenyum
Jika suatu saat Tuhan memanggilku maka aku rela asalkan aku pergi dengan melihatnya bahagia
Kau anugerah yang menyakitkan
Kasih, jika kau tau bagaimana rasanya cinta ini
Suatu saat kau akan menangis dengan rasa sakitnya
Karena hatiku bukanlah batu yang takkan pernah terluka

Tapi, hati ini adalah langit yang luas
Yang kau harus tau bahwa langitpun pernah menangis

Dan, mungkin baiknya aku pergi dengan luka di hati
Karena aku sudah berani tuk datang dan mengambil pilihan yang menyakitkan, yaitu dirimu
Maka aku juga harus berani tuk pergi membawa bekas perihnya dihianati.

Puisi

Ghara Satya Amora

Adab Yang Hilang

Selagi asa masih ada
Goresan tinta pun akan terus ada
Sang cita pun turut merasa
Inilah nasib para pejuang asa..
Adab tak lagi beradab
Yang ada hanya abad yang terus mengabad
Tanpa adanya adab
Tatkala raga memandang
Yang ada hanya adab yang terus mengambang
Hatipun turut melayang
Hanya harta kuasa membayang

Jantung Ini Telah Roboh

Tak kuasa membendung
Hentakan penghuni singgasana
Hentakan demi hentakan menyundutkan hidupku
Karena aku hanya pemimpi tanpa daya
Darah birupun terus menginjak ku tiada henti
Hanya bisa membungkuk
Dan terus membungkuk
Cita pun telah hilang
Kau injak otakku
Kau lindas otakkku
Kini otakku kotak-kotak
Tapi ingatlah wahai penghuni bumi
Kuasa Ilahipun tak kan pernah terpungkiri
Wahai Tuhanku
Ku ketuk pintumu

Tongkat Penuntun

Puji agung bagimu
Menurunkan tanpa bengkok
Sebagai bimbingan umatmu
Sebagai peringatan umatmu
Ingatlah…!
Guncangan dahsyat menantimu
Hanya amal penopang hidupmu
Ketika kuingat penuntunku
Ku ingat generasiku
Kulihat generasi hari ini
Negaraku kehabisan kain
Rok mini menjalar dengan subur
Ku tengok pantat seksi yang menjalar tiada henti
Ku tengok pula ustad di tv
Apa yang diharap di hari ini
Pendidikan karakter ?
Lihatlah yang terjadi hari ini
Wahai Tuhanku..
Tuntun kami dengan tongkatmu....

Paras Raga

Hijau terus terpandang
Deretan mesin menghias pandang
Suara mesin terus membanyang
Ragaku harus kuat
Tinggi menjulang langit
Hingga kau takkan sanggup melihat
Raga ini selebar bumi
Titipan sang Ilahi
Majulah ragaku..
Lawanlah dunia ini
Selama nyawa melekat..
Selama jantung masih berdetak..
Otakmu takkan terhenti..
Ragamu tak kan sia..
Asamu kan nyata...

Penjara Sepi

Kulihat bintang telah melambai
Kini raga tak lagi berontak
Terpenjara dalam sepi
Detak jantung berdetak tiada henti
Mengapa aku terpenjara di sini
Hanya sepi menemani
Dalam penjara sepi ini
Namun, sisi lain membisikku……
Sungguh ketenangan mengalir tiada henti
Ketika raga berpijak
Kebersamaan….. kekeluargaan…
Bagai pelangi hidup ini
Sungguh kuingin lama hidup di sini….
Jalan menuju surga
Kenikmatan tiada tara..
Lama kujalani
Lama kunikmati
Pejara ini penjara sepi ini
Pengantar hidup abadi

Penantian Balasan

Sadarkan kembali jiwa ini Tuhan
Balasanpun kan menantiku
Inilah janji Tuhan
Kulihat guncangan dahsyat menanti
Ku lihat mereka tak lagi berdaya
Lihatlah, hasil penen yang penuh duri
Mulut tak lagi bisa berkata
Membisu dalam jeruji
Hatipun tak sanggup berlari
KarenaTanganmupun telah berkata
Takutlah azab Tuhanmu
Takutlah siksa Tuhanmu
Sesungguhnya kelak biji pasir pun akan membalasamu

Puisi

Afifatur Rohmah Al Faruq

Ratapan

Angin berembus menghepas pepohonan
Daun-daun berguguran dari tangkai
Pepohonan bergoyang bagai mendengar sebuah irama
Tanah kini kian mengering

Tumbuhan kini kehilangan kehijauanya
Seolah tak ada lagi kehidupan yang ada
Daunpun enggan untuk bersemi
Kini hanyalah batang yang berdiri tegak

Kehidupan seolah telah lenyap
Burungpun sudah tak terdengar kicaunya
Semua musnah
Semua sudah tak ada

Harapan seolah-olah telah sirna
Impian seperti hanya akan menjadi impian
Senyumpun telah lenyap
Tangis telah menggema

Aku Takut

Bunda..
Aku takut tak kanlagi mendengar amarahmu
Aku takut tak kan lagi melihat senyumu
Aku takut tak kan lagi merasakan belaianmu

Bunda...
Aku takut tak mampu merawatmu
Aku takut tak mampu menjagamu
Aku takut tak mampu memanjakanmu

Bunda...
Aku takut tak sempat membuatmu bangga
Aku takut tak sempat membuat mu teersenyum
Aku takut tak sempat memohon maaf padamu

Bunda...
Aku takut...
Aku takut..
Aku takut...

Air

Terdengar suara percikan ketika engkau jatuh
Bagaikan alat musik yang tak berirama
Tetapi suaramu tetaplah indah
Bahkan selalu dinanti banyak orang

Kau begitu lembut
Sampai-sampaiku tak mampu memegangmu
Kau bagaikan malaikat
Tapi kau juga bagaikan iblis

Kau memberikkan banyak kehidupan
Tapi kau juga mematikan kehidupan itu
Kau begitu jernih
Tapi kau juga begitu keruh

Ketika kau datang banyak senyum yang mengembang
Tetapi terkadang kedatanganmu menggemakan tangis
Kau sungguh berarti bagi kami
Tapi terkadang kau begitu menyedihkan bagi kami

Sang Penghianat Publik

Kau dirikan istana yang begitu kokoh di antara rumah keong yang berjejer
Kau tertawa terkekeh-kekeh di antara para semut yang kelaparan
Kau tutup telinga, kau tutup mata seolah-oleh kau tak mengetahuinya
Tetapi....
Di saat kau mencari gula kau panggil para semut
Kau manjakan para semut
Kau sayang-sayang
Kau beri harapan yang indah seindah birunya lazuardi
Tetapi, apa?
Setelah kau mendapatkan apa yang kau inginkan
Kau menghianati...
Menghianati...menghianati...menghinati

Sahabat

sahabat.....
Satu kata, satu makna, satu anugrah
Kau bagai embun pagi yang menyejukan jiwa
Melukiskan ketenangan dalam hujan

Sang mentaripun menampakan sinarnya dengan malu-malu
Tetapi menimbulkan keindahan begitu menawan
Hujan yang dulu menghujat
Kini berubah menjadi hujan yang mendamaikan

Lihatlah betapa indahnya si jingga
Di ujung waktu terang
Ia mengubah warna si biru
Menjadi kejinggaan
Lihatlah
Begitu indah bukan...,

Dia

Dia hanyalah harapan
Dia hanyalah mimpi
Dia hanyalah dambaan jiwa
Dia hanya senyum yang tak berarti

Dia begitu sempurna
Dia begitu elok
Dia begitu rupawan
Dia begitu menawan

Senyumnya, tutur katanya, perilakunya
Membuatku jatuh hati padanya
Membuatku ingin memiliki
Tetapi itu semua hanya gurauan semata
Takkan menjadi nyata

Puisi

Nasibatul Husna

Keterbatasan

Engkau menciptakan keterbatasan ini karena ini yang terbaik
Dan Engkau memberikan kemampuan yang lebih, itu semua karena Engkau lebih tahu, Itu yang terbaik
Haruskah aku menangis disaat menghadapi kegagalan…?
Ataukah aku harus tertawa bahagaia dan bersyukur...?
Aku belum bisa seutuhnya memecehkan taka-teki dalam kehidupan ini karena itu semua rahasia Engkau
Engkau yang menentukan segalanya di dunia dan engkau lebih tahu
Jika hati ini sedang meronta maafkanlah
Jika hati ini sedih Engkau tahu mengapa
Jika hati ini tertawa aku hilaf, dan maaf jika aku pernah melupakan akan Engkau
Engkau tahu mengapa menciptakan semua ini di jiwa-jiwa yang renta akan kesalahan
Aku tertawa di atas kesedihanku
Aku menangis di atas kebahagiaanku
Bantu aku wahai pemilik jiwa, karena Engkau lebih berhak dan lebih mengetahui

Angan-Angan

Tidak ada yang tahu rencana Tuhan kita hanya seorang hamba yang dikendalikan, tanpa sang pemilik jiwa kita tidak akan mampu melakukan apapun itu. Tuhan meberikan cobaan kepada hambanya karena Dia tahu, hambanya mampu, pernahkah kita berfikir, di saat menghadapi masalah meminta padanya?

Kita malah marah dan berkata, Tuhan itu tidak adil, kalian tanpa-Nya bodoh, di saat kamu bahagia kau lupa akan diri-Nya, kau diberikan kenikmatan malah kau poya-poyakan kejalan yang seharusnya tidak kita lalui tetapi Tuhan maha ADIL, maha PEMAAF, maha TAHU, maha PEMURAH, apabila menghitung apa yang dimiliki Tuhan kita tidak akan mampu, meskipun orang itu ahli metematika, ahli fisika, atau otaknya bagiakan computer, itu semua tidak ada gunanya, menyesal kemudian hari dengan apa yang kamu lakukan sebelum terlambat dan jangan ulangi lagi, Tuhan hanya ingin kamu beribadah dan taqwa pada-Nya, kembali kejalan yang benar sesuai dengan skenario Tuhan, karena kita tidak bisa mengubah itu, TAKDIR,JODOH, dan MATI Tuhan telah mengaturnya

Perasan dan Nilai

Memandang dengan mata yang kosong
Berfikir dengan otak yang kosong
Hati yang dipenuhi amarah dan dendam
Melihat orang tertawa marah
Melihat orang sakit dan menangis malah senyum dan tertawa
Memejamkan mata dan membayangkan
Betapa kejamnya dunia dan isinya
Mereka bangga dengan apa yang mereka dapatkan sekarang, tapi sedangkan yang lain menangis darah dengan penderitaan yang mereka alami, pernahkah mata hati yang serakah itu berfikir dan merasa iba atau kasihan ketika melihat mereka yang menangis darah...?
Tidak pernah sama sekali, mereka malah menoleh dan berbalik arah dengan muka yang sinis seperti melihat seokor anjing yang hina, tidakkah mereka merasa malu ataukah mereka tidak memiliki malu…?
Bahagia di atas penderitaan orang yang menangis darah, mereka hanya menggunakan sehelai baju yang lusuh kotor yang tidak layak untuk dipakai namun mereka tidak pernah mengeluh terkadang mereka lebih mulia dari pada orang yang menggunakan baju bagus dan berdasi

Bayangan

Sekuat tenaga aku mengejarnya
Namun sampai detik ini belum bisa dan tak mampu menyentuh dan mendapatkannya
Waktu itu sosok itu ada, tepat di depanku dan di belakangku
Aku mnegenali sosok itu, namun aku tidak mampu untuk melihat wajahnya
Karena warna hitam memenuhi sekujur tubuhnya
Kapan aku bisa membelaimu, mendekapmu, padahak sosok itu sangat dekat denganku
Tapi kenapa aku tidak bisa?
Kenapa?
Aku bercermin tapi tetap saja hasilnya nihil tidak membuahkan hasil
Meskipun aku melihatmu dengan jelas

Dengarakan Aku

Mengingatnya saja aku takut
Apa lagi hidup di masa itu yang penuh dengan kebohongan
Dan di saat itu tidak bisa membedakan mana darah dan mana merah
Karena terlalu banyak kelicikan yang tertanam sehinnga memperbudak mereka
Mata mereka tidak bisa melihat mana yang dinamakan hidup dan kebahagiaan
Hatinya dipenuhi dengan kegelapan
Ya Allah…
Buat mereka terbangun dari mimpinya, ataukah aku yang harus membangunkannya dari mimpi itu...!
Atau aku yang membunuh mereka semua...!
Mata ini lelah melihat mereka yang selalu berkuasa, seperti tidak memiliki beban dan tanggung jawab hidup
Mereka tidak pantas mendapatkan itu semua, mereka terlalu serakah
Mulut ini mulai lelah dan pita suara ini mulai rusak karena berteriak ke mereka yang tidak pantas dan layak untuk hidup

Puisi

Muhammad Arfah

Kekuasaan Tuhan

Begitu besar anugrah yang kau berikan
Begitu luas karunia yang kau ciptakan
Waktu terus bergulir seiring berputarnya waktu
Siang dan malam terus berganti
Sesuai kehendakmu
ku tak berdaya menatap keagunganmu
Yang terhampar luas menyelimutiku Ya Robbi

Jasa Pak Guru

Kala mentari muncul Kau mengayuh sepeda tuamu
Menempuh jalan yang berliku, tuk mengejar waktu
Lapar dahaga tak kau hiraukan, demi anak didik lebih maju
Itulah pengabdianmu wahai bapak guruku
Jasa jasamu untuk negeri ini
tak dapat kulupakan sepanjang hidupku

Pak Tani

Ototnya yang kekar bukanlah sebuah tontonan
Hanyalah demi bulir-bulir padi yang berisi
Lelah dan penat engkau korbankan
Ia persembahkan untuk anak dan istri
Serta demi makmurnya bangsa dan negara

Desa Kelahiranku

sejauh mata memandang
terhampar luas sawah yang subur
padi yang menguning berjajar rapi
angin yang sepoi-sepoi menerpa tubuhku
saat memasuki desa Dangah
desa yang terletak jauh dari ramainya kota
desa yang tidak tersentuh dengan asap polusi
ya, itulah desa kelahiranku

Ibuku Pahlawanku

Hari masih petang suara ayam belum berani diteriakkan
Ibuku sudah siap pergi ke sawah membawa cangkul dan sarapan
Tajamnya liku perjalanan tak kau hiraukan
Teriknya matahari tak kau rasakan
Kau bekerja tak kenal waktu
Hujan dan panas engkau tempuh demi menafkahi kami sekeluarga
Oh ibu, begitu besar perjuanganmu
Ibuku pahlawanku

Puisi

Muhammad Hisbi

Aku Manusia Biasa

Jiwa tersapu sepi
Kelam makin gelapkan
Lembaran caci maki memahat geram
Jadi catatan-catatan
Kapan kah mengerti adaku?
Pilu, tak ada yang mau peduli

Cintaku terpupuk
Ditanam di dinding-dinding pertahanan
Bediri tegak, kuarungi pendam geloraku
Di tiap-tiap rasa terpendam dalam raga

Malu tampak
Risihkan bercampur memburu aku
Salah siapa bila beda kupandang
Terkuras habis khayalan
Renungan janji luruh ke selokan kecil
Dicelah mana kayu tersumbat

Mengemis asaku
Tertampar lontar, tertusuk lubuk, teriris tangis
Tahukah di mana letak kasih
Tempat terindah duka berlindung

Bila berbalik
Demi Tuhan! Tak juga aku mengerti
Celaka tali karena ikatan
Hati mana berbalas ampun
Saat ungkap gempar bernaung teriak
Semua tak tahu derita ini
Ditengok rusak lapisan luar

Tak terselam dasar samudera

Meraung belukar terbilang ganjil
Aku berusaha segenap daya
Demi wujudkan cita

Bukan salah jika aku seperti ini
Seribu asa dimengerti
Aku manusia biasa !

Bait Untuk Ibuku

Menjeritkah rahim ibu bila ku bisikkan sebuah rahasia
Bila aku meminta untuk sebuah pelukan

Adakah ruang maaf di hati, ibu
Bila aku mengiba menggenggam ketulusan

Masihkah belaian penuh cinta, ibu
Bila tangan halusmu kurindukan

Ini bukan kejatuhan
Ini kebangkitan
Janggan anggap dunia pinggirkan aku, ibu
Aku bukan manusia dunia kafiristan

Lihat mata hatiku terdalam, ibu
Aku masih anak laki-laki kecilmu yang merajuk manja
Aku masih anak laki-laki remajamu yang menjangkau cintamu
Aku masih anak laki-laki dewasamu yang slalu haus kasih

Lindungi aku dalam rahimu, ibu
Beri maafmu terdalam, ibu
Karena ini kesungguhan

Belai aku dengan cintamu, ibu
Karena tak pernah aku menyangkal hadirmu.......

Cinta

Satu yang harus kalian tahu
Kekuatan cinta kalahkan segalanya
Sepahit apa luka yang ditorehkan
Dibanding senyum yang didapat
Selalu tersirat bahagia
Itulah cinta......

Cinta air matamu menggembirakan
Cinta senyumanmu menguatkan
Genggamlah aku dalam kuasamu
Karena aku yakin
Cinta hadir untuk siapapun
Terbingkai manis di hati hati yang jujur

Untuk cinta
Maka biarkan merangkulmu....

Hal Kecil Tentang Aku

Kadang hidup melambatkan langkah
Tak berjiwa senyum hati
Ragu memeluk kesendirian
Bingung tutupi dan sembunyi
Ku berkata padamu
Penjelasan sungguh tidak perlu
Mereka tak perlu jadi teman baikmu
Hanya tempat bertumpu
Ketika pikiran bisu
Hadapi curiga, damailah hati

Kutemukan, yang membuatmu senyum malu
Ku tahu, yang mengisi jiwa kosong itu
Berdesir darahku
Aku ingin kau tahu
Hal kecil tentang aku

Sepak Bola

Olahraga yang membuat jutaan manusia tergila-gila
Tidak mengenal si kaya dan si miskin semua boleh menggemarinya
Lapangan hijau tempatnya
Aturan main 2x45 menit
Ada kartu kuning ada kartu merah
Siapa yang melanggar kartupun akan diberikan

Kick off dimulai
Para pemain memasuki lapangan
Junjung tinggi sportivitas, saling serang saling pamer *skill*
Suporter bergemuruh bernyanyi lagu kebesaran tim
Kalah menang sudah biasa
Inilah sepak bola
Apapun semua bisa terjadi !

Puisi

M. Miftahus Sunanil Huda

Rasa Bulan dan Matahari ke Awan

bulan pernah merasa luka dengan mu
saat kau bersama matahari
entah apa yg membangkitkan emosi
bertanya ke langit pun tidak mengerti

apa ini suatu perlengkapan langit
di kala siang kau bersama matahari

sedangankan di kala malam kau bersama bulan
awan tak terpisahkan dengan bulan dan matahari

Suluk Rokok

Rokok....
mengapa kau perlu disulut untuk mengerti dirimu???
mengapa dihisap bukan ditiup untuk menikmatinya??? dan dikeluarkan kembali dengan rupa yang sama yakni asap???
mengapa arahmu mundur tatkala terhisap??
mengapa kau terbuat dari tembakau??? bukan rumput atau yang lain?
mengapa kau terbaut kertas bukan plastik?
mengapa terhisap tak sampai habis (puntung rokok)?
mengapa kau berubah aroma ketika terbakar? bertambah lagi perubahan rasa tatkala kau sulut sebelum masanya habis?

Cerita Dusta

jalan jaman menjadi jaminan ..
jaminan jaman menjadi jalanan ...
jaminan, jaman jalan,
hanya sekedar titipan,
arti mengerti tak menjadi pengertian
sama kata tak mengerti perbedaan makna..
akhir cerita menjadi dusta,,

Dirimu

Pelangi indah karena warna berbeda-beda
Matahari indah karena menerangi alam semesta
Pelangi tdak selamanya tampak
sinar matahari menghilang di waktu malam..
di saat keindahan pelangi dan matahari tidak tampak tapi dirimu selalu
menghiasi hidupku

Kepasrahan

Semoga saja ini bukan suatu kenangan yang diulang kembali dengan cara berbeda
Jagnan terlalu cepat menyikapi persamaan, karena belum tentu kebetulan
Bisa jadi ini suatu ujian karna secara pandang akal nikmat tapi belum tentu di balik nikmat itu..
Mungkin takdir karena segala sesuatu yang terjadi itu takdir..
Sikap apa yg harus aku sikapi..
Melawan takdir ......
Apa mengikuti alur cerita takdir..
Ahhh..pasti ada jalan dan pasti ada jawaban..
nikmati saja..

Puisi

Ifan Jonhar Syah

Angkutan Umum

Diam . . . hanya menunggu anak manusia yang datang menjemputnya
Ya . . . ia hanya benda mati dari kayu kusam yang lapuk
Tetapi kalau ia sampai datang
Tak peduli sanak famili
Bahkan tetagga kanan-kiri
Tak bisa berbuat apa-apa
Hanya tangisan yang dapat mereka lakukan
Takut ? ya . . .
Sedih? ya . . .
Hanya ketakutan dan kesedihan mengiringi perjalanannya kembali ke tempatnya

Topi Jerami

Panas terik menyinari
Keringat segede jagung mengaliri punggung
Kaos lusuh bekas kampanye membungkus tubuhnya
Berjuang demi kehidupannya
Berjibaku dengan tanah rumput dan air
Musuhnya banyak, dari mulai ulat bulu, wereng bahkan monster-monster
Pemerintahan yang tega mempersulit kehidupannya
Ia tetap berusaha
agar lambung tetap bekerja
kerja keras dan do’a terus dilancarkan
agar kehidupan lebih mapan

Aaahhhh. . . .

terdengar desahan nafas yang menggebu di sudut ruangan
hening . . . hanya suara desahan lah yang ada
semakin lama desahan dan pacuan nafas semakin kuat terdengar
semua orang terdiam
mendengarkan desahan-desahan yang indah
pintu ruangan terbuka
perawat berbadan aduhai keluar sembari berkata
selamat pak atas kelahiran istrinya

TENTANG PENULIS

Hi. Salam *sastra*, tangan tuhan untuk kita. Perkenalkan kami dari mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Dicky Afrinsyah Pratama. Saya lahir di Jombang, 04 Mei 1995. Saya sekarang bertempat tinggal di Dsn. Kayen Ds. Kayangan Kec. Diwek Kab. Jombang dan sekarang saya menempuh Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. No. hp. 085745505222. E-mail: *Pratamadicky56@gmail.com*

Nurasiam Khalil. Lahir di Kabul, Kec. Praya Barat Daya, Kab. Lombok Tengah, Prov. Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 28 Januari 1996 merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Saat ini menempuh studi di Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang pada prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. No. hp. 081939852155. E-mail : *NurasiamEl-khalili28@gmail.com*

Afifatur Rohmah Al-faruq. Lahir di Lampung Kec. Bandar Maratam, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung pada tanggal 23 Agustus 1996 anak ke-3 dari empat bersaudara. Sedang menjalankan studi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. hp. 085604100186. E-mail : *Alafifah605@gmail.com*

Lia Rohmatul Magfiroh. Lahir di Kediri, 9 Januari 1996, saya dibesarkan di Kawasan Kampung Inggris Pare Kediri, di situlah tempat tinggal orang tua saya. Pendidikan S-1 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. hp. 085736872630. E-mail : *capricronlia09@yahoo.com*

Nurul Ma'rifah. Lahir di Kediri, 30 September 1995. Alamat Dsn. Swaru, Ds. Damarwulan Kec. Kepung Kab. Kediri Prov. Jawa Timur. Anak terakhir dari enam bersaudara. Sedang menjalankan studi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014. No. hp.085732108408.
E-mail : *Nurulmakrifah12@gmail.com*

Liya Izzatul Iffah. Lahir di Bojonegoro, 07 Agustus 1996. Alamat Dsn. Pasinan Ds. Pasinan Kec. Baureno Kab. Bojonegoro Prov. Jawa Timur. Anak pertama dari 3 bersaudara. Sedang menjalankan studi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. hp. 085735472740. E-mail : *liyaizzatuliffah@gmail.com*

Nasibatul Husna. Lahir di Batu Jangkih, 05 Agustus 1996. Alamat lengkap Batu Jangkih Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah Prov. Nusa Tenggara Barat. Sekarang tinggal di PP. Roudhotul Qur'an Darul Falah 3. Menempuh Program Studi pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuiereng Jombang. No. hp. 081237610791. E-mail : *Husnaana162@gmail.com*

Muhammad Shobirin. Lahir di Tuban, 30 Juli 1994. Alamat lengkap Ds. Mentoro (07/01) Kec. Soko Kab. Tuban Prov. Jawa Timur. Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. hp. 085607009447. Email : *shobirinajiz@gmail.com*

Muhammad Hisbi. Lahir di Cirebon, 15 Desember 1991. Alamat Ds. Tenjomaya Gg. Akna RT. 01 RW. 04 Blog. Manis Kec. Ciledug Kab. Cirebon Jawa Barat. Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. hp. 082315758594. E-mail : *Hisbiibi@gmail.com*

Ghara Satya Amora. Lahir di Jombang, 1 November 1991. Alamat Dsn. Sumberwinong Ds. Kedungpari RT/RW 03/04 Kec. Diwek Kab. Jombang. Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No. Hp 082131711170. E-mail : *Amora_182@yahoo.co.id*

M. Miftahus Sunanil Huda. Lahir di Jambi, 06 mei 1995. Alamat Parit Kebau Ds. Bunga Tanjung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi. Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2014. No hp 085604440534 *morganjancok234@gmail.com*

Ifan Jonhar Syah. Lahir di Kediri 09 Agustus 1995. Alamat Asal Dsn. Babadan Ds. Tengger Lor Kec. Kunjang Kab. Kediri. Saat ini nyantri di PP Al-Mukhsinin Ds Cukir Kec Diwek Jombang sekaligus mahasiswa PBSI UNHASY


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

Cerita Rantau di Balik Senja

Bait-bait menuju Allah. Semoga setiap penggalan puisi di buku ini tidak hanya memenuhi dahaga estetika juga menjadi sarana mendekat kepada-Nya.

Asma Nadia
(Penulis buku *Jilbab Traveler* dan *Assalamualaikum Beijing*)

Terbitnya sekumpulan sajak sebagai penanda hadirnya nafas kehidupan yang fitri, dan perjalanan wewaktu mengujinya sejauh mereka membawa takdirnya sendiri-sendiri.

Nurel Javissyarqi
(Penulis buku *Kitab Para Malaikat*)

Membaca persoalan tentang hal-hal yang berkenaan dengan religiusitas selalu menarik. karena kita hidup di dalam dan di tengahnya. Buku sekumpulan ini mencatatnya dengan diksi-diksi yang hidup.

Hanneman Samuel, PhD
(Dosen Sosiologi Universitas Indonesia)

ISBN 978-602-74582-0-8
9 786027 458208

Pustaka ILALANG

CV. PUSTAKA ILALANG Group®
Jl. Airlangga No. 3 (Depan BRI Unisda) Sukodadi Lamongan
Jalan raya Lamongan - Mantup 16 km
Kembangbahu Lamongan 62282
Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id